

REPRESENTASI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PADA KEGIATAN RITUAL PEMBUATAN GERABAH SITIWINGUN DI DESA SITIWINGUN CIREBON

Rizqi Ghassani¹, Satria Raditiyanto², Gilang Bintang³

¹Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, rizkighassani@gmail.com

²Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, satriaraditiyanto13@gmail.com

³Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, lectrgilang@gmail.com

Abstract: *Sitiwinangun Cirebon Pottery or Sitiwinangun traditional pottery has a unique pottery craft product that has been started since prehistoric times until now. The people of Sitiwinangun village until now still believe that a ritual process is still needed for the Karuhun or their ancestors. The process of giving offerings to the spirits of the ancestors before making this Sitiwinangun Cirebon Pottery from prehistoric times until now is still very thick with animistic ritual processes. The motifs and uniqueness of Sitiwinangun pottery are indeed liked by many art lovers in Indonesia and several countries worldwide. So it is not surprising that after the ritual process is carried out before making pottery, the people of Sitiwinangun village strongly believe that the ritual must still be carried out so that the quality and aesthetics of their pottery work are of better quality. Based on the facts, antique and artistic souvenir collectors still widely hunted this pottery artwork. In the life of the Sitiwinangun village community. It is said that to produce an extraordinary quality of work, several rituals must be carried out. The author tries to analyze a Communication Science study using the study of Transcendental Communication Representation in the ritual activities of making Sitiwinangun Pottery in Sitiwinangun Village, Cirebon.*

Keywords: *Sitiwinangun Pottery, Ritual, Transcendental Communication.*

Abstrak: Gerabah Sitiwinangun Cirebon atau Sitiwinangun gerabah tradisional mempunyai keunikan hasil kerajinan gerabah yang sudah dimulai sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Masyarakat desa Sitiwinangun sampai saat ini masih percaya bahwa masih diperlukan suatu proses ritual kepada para Karuhun atau para leluhur mereka. Pada faktanya proses memberikan sesajen kepada arwah para leluhur sebelum membuat Gerabah Sitiwinangun Cirebon ini semenjak zaman prasejarah sampai dengan sekarang masih sangat kental dilaksanakan proses ritual yang bersifat animisme. Motive dan keunikan gerabah khas Sitiwinangun memang disukai banyak pecinta seni di Indonesia maupun di beberapa negara-negara di dunia ini. Maka tak heran setelah dilaksanakan proses ritual sebelum membuat gerabah masyarakat desa Sitiwinangun mereka sangat percaya bahwa pelaksanaan ritual masih harus tetap dilaksanakan agar kualitas dan estetika hasil karya gerabah mereka menjadi lebih baik kualitasnya. Berdasarkan fakta, karya seni gerabah ini sampai saat ini masih banyak diburu oleh para kolektor souvenir antik dan

artistik. Dalam kehidupan masyarakat desa Sitiwinangun. Konon, untuk menghasilkan suatu kualitas karya yang luar biasa, ada beberapa ritual yang harus dijalani. Penulis mencoba menganalisa suatu penelitian Ilmu komunikasi dengan menggunakan kajian Representasi Komunikasi Transendental pada kegiatan ritual pembuatan Gerabah Sitiwinangun di Desa Sitiwinangun, Cirebon.

Kata kunci: Gerabah Sitiwinangun, Ritual, Komunikasi Transendental.

PENDAHULUAN

Kota Cirebon dan sekitarnya sangat kaya akan kerajinan. Selain dikenal lewat kerajinan batik, Cirebon juga terkenal dengan keseniannya. Beberapa kesenian sangat terkenal seperti tari topeng, wayang kulit, atau lukisan kaca, juga dikenal kerajinan keramik atau gerabahnya. Letak geografis Cirebon menempati daerah pesisir utara Jawa Barat. Seperti halnya Gresik, Banten, Tuban, Lasem, Tegal, Demak, Pati, Kudus, Jakarta, dan Madura. Secara kultural, Cirebon diapit dua arus besar kebudayaan, yakni Sunda dan Jawa. Dua budaya ini begitu dominan membentuk tradisi masyarakat Cirebon. Di samping itu, Cirebon juga mendapat sentuhan budaya religi Islam, Cina, Hindu, dan juga Barat.

Produk budaya seperti kerajinan gerabah yang kemudian disebut gerabah Sitiwinangun, kebanyakan dihasilkan oleh para perajin yang berasal dari masyarakat yang berasal dari Desa Sitiwinangun. Sitiwinangun adalah nama sebuah desa di kecamatan Klenganan yang terletak 15 km ke arah barat kota Cirebon. Ditinjau dari sisi etimologis atau asal usulnya Sitiwinangun berasal dari bahasa Jawa yang berarti tanah yang dibentuk. (siti = tanah, wangun = bentuk).

Tidak aneh, maka muncullah sebuah kultur yang khas milik Cirebon. Pertemuan beragam kultur itu telah melahirkan bentuk-bentuk suatu tradisi ritual yang bersifat animisme. Gerabah Sitiwinangun adalah salah satu kerajinan rakyat di desa Sitiwinangun yang masih dipengaruhi oleh budaya ritual animisme.

Masyarakat desa Sitiwinangun tempat tinggal para perajin kerajinan gerabah Sitiwinangun sampai saat ini masih sangat percaya bahwa masih diperlukan suatu kegiatan ritual kepada para karuhun atau para leluhur mereka hukumnya wajib dilaksanakan kegiatan prosesi ritual di makam-makam karuhun mereka sebelum proses pembuatan gerabah tersebut dilaksanakan.

TINJUAN PUSTAKA

Fokus tulisan ini pada proses pelaksanaan ritual dan media-media yang digunakan untuk prosesi pelaksanaan ritual dan persembahan yang digunakan. Gerabah Sitiwinangun adalah sebuah kekayaan kerajinan bangsa Indonesia semenjak zaman prasejarah dan merupakan suatu tradisi ritual animisme sebelum proses pembuatan kerajinan gerabah unik ini mulai dilakukan sudah dilakukan oleh nenek moyang penduduk Sitiwinangun yang berbudaya agraris sejak zaman prasejarah.

Apabila memasuki desa Sitiwinangun, suasana sentra kerajinan rakyat sangat terasa. Itu karena hampir setiap halaman rumah-rumah penduduk desa Sitiwinangun selalu menumpuk karya-karya gerabah dan terkadang di beberapa rumah masyarakat ada beberapa gerabah hias Sitiwinangun yang dipergunakan untuk ritual di halaman rumah masyarakat/penduduk. Bukan sekadar proses pembakaran yang menjadi keunikan gerabah Sitiwinangun. Lebih dari itu, cara pembuatan dan motif-motif hiasnya sangat berbeda dari gerabah-gerabah di daerah lain. Boleh dikatakan, hanya perajin Sitiwinangun yang masih mempertahankan dengan setia cara-cara kuno dalam pembuatan gerabah seperti teknik pijit (pinching) dan pilin (coiling) atau gabungan keduanya, tanpa menggunakan alat bantu apa pun. Keunikan lainnya adalah teknik pembakarannya. Bentuk gerabah apa pun yang dibuat perajin di Sitiwinangun, umumnya memiliki kekhasan dalam corak hiasnya.

Gerabah Siwinangun menjadi sangat tradisional karena seperti motif tali duri ikan, anyaman, sulur kangkung, tumpal, pilin, dan meander atau yang menjadi ciri khas Cirebon berupa motif bunga melati dan lingkaran memusat. Sedangkan cara menghiasnya, menggunakan teknik toreh, cukil atau papan pemukul kayu berhias. Teknik hias seperti ini menyebabkan gerabah Sitiwinangun membutuhkan waktu lama untuk membuatnya. Selain memerlukan kehati-hatian, teknik hias seperti ini sangat rumit dan membutuhkan kecermatan luar biasa.

Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Transendental. Teori ini diusung Prof Nina Syam. Menurutnya, ruh bermakna Lathifah yang berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu yang abstrak dan Qalb sanubari hati sebagai penggerak keinginan (iradat) (Mulyana 2013: 141-142). Dengan menggunakan teori komunikasi transendental, peneliti dapat menginterpretasi makna ritual Gerabah Siti Winangun yang bersifat abstrak dan perlu pendalaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dengan alam ghaib dan Tuhan sebagai pencipta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori komunikasi transendental. Penulis dalam artikel kebudayaan ini membatasi metode penelitian artikel dalam kajian komunikasi transidental dalam proses pembuatannya, Gerabah Sitiwinangun memiliki proses ritual dalam pembuatannya. Hal ini dilakukan berdasarkan kepercayaan terhadap ruh leluhur atau nenek moyang yang dikenal dengan kepercayaan animisme. Berdasarkan Perspektif komunikasi transendental yang diusung oleh Prof. Nina Syam, Ruh bermakna Lathifah yang berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu yang abstrak dan Qalb sanubari hati sebagai penggerak keinginan (iradat) Mulyana (2013: 141-142). Menurut penjabaran di atas, manusia memiliki kemampuan dalam mengenal hal-hal yang bersifat abstrak, seperti ruh yang tidak kasat mata atau tidak berwujud. Manusia juga memiliki keinginan yang diistilahkan sebagai iradat untuk mengenal hal-hal yang bersifat abstrak atau ghaib.

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur untuk bertanya seputar kegiatan ritual dengan menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan terkait dengan penelitian ritual Gerabah Siti Winangun. Selain itu, untuk menambah data mengenai ritual tersebut, peneliti melakukan observasi non partisipan dalam mengumpulkan informasi mengenai proses ritual Gerabah Siti Winangun.

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan reduksi data. Menurut Daymon dan Holloway (dalam Amatulloh, 2023: 32) reduksi data adalah proses memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan lebih teratur dengan menyusun menjadi kategori atau merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana. Data yang telah diseleksi berdasarkan relevansi topik yang dibahas akan digunakan sebagai sumber data untuk pembahasan.

Setelah data direduksi kemudian dilakukan penyajian data berupa interpretasi dan analisis ritual Gerabah Siti Winangun menggunakan teori komunikasi transendental. Setelah data dianalisis dan diinterpretasi, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap interpretasi tersebut. Untuk menguji kredibilitas data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, peneliti melakukan triangulasi sumber data. Triangulasi dengan sumber data dilakukan untuk menguji data yang kredibilitas dengan cara pengecekan hasil data yang sudah diperoleh, dengan beberapa sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (Sugiyono, 2016:127). Dengan melakukan triangulasi sumber data, peneliti dapat mengkonfirmasi kebenaran tentang sumber informasi yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut cerita masyarakat yang sudah sangat lama berkembang ceritanya di desa Sitiwinangun, asal muasalnya kerajinan gerabah Sitiwinangun adalah dari Pangeran Panjunan. Pangeran Panjunan ketika itu sangat terampil membuat kerajinan gerabah. Banyak karya-karyanya disukai orang. Bahkan yang melihatnya seakan terbius oleh keindahan karyanya. Keahlian itu kemudian diturunkan kepada Pangeran Jagabaya.

Pangeran Jagabaya juga mendapat warisan keahlian yang sama dengan Pangeran Panjunan. Ia juga ahli membuat gerabah. Hasil karyanya apik dan halus. Sehingga membuat mata setiap orang tidak berkedip. Dari Pangeran Jagabaya, keahlian itu diturunkan secara turun-temurun kepada anak cucunya, hingga saat ini. Orang-orang tua di sana mengatakan, untuk bisa menghasilkan karya gerabah yang baik, ada beberapa syarat yang harus dilakoni atau dijalankan. Syarat-syarat tersebut adalah, sebelum mereka bekerja membuat gerabah, mereka harus melaksanakan ritual yang berupa mengelilingi makam Pangeran Jagabaya beberapa kali sambil membawa sesajen.

Memang ada kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Sitiwinangun, jika seseorang akan memutar alat pembuat gerabah, orang itu harus mengangkat batu sambil mengelilingi sebuah makam Pangeran Jagabaya. Konon, itu untuk meminta restu dari karuhun (leluhur) agar bisa menghasilkan karya yang luar biasa indahnya. Pada masa lampau, tradisi mengelilingi makam itu memang masih sering dilakukan. Banyak orang yang mengangkat batu sambil berputar-putar di sekitar makam Pangeran Jagabaya.

Saat ini, keyakinan seperti itu masih dilaksanakan. Berdasarkan hasil survey lapangan yang penulis lakukan dan analisa sebagian besar warga masyarakat desa Sitiwinangun masih tetap melaksanakan ritual karuhun tersebut dan menggunakan sesajen yang lengkap menggunakan bunga tujuh rupa, rokok, kopi hitam, hio, bahkan kemenyan dan ratus. Artinya masih banyak warga yang benar-benar kuat memegang tradisi karuhun. Cuma, mereka melakukan itu secara diam-diam. Dalam keyakinan mereka, bila ingin hasil yang baik, tradisi leluhur harus dilestarikan dan wajib dijalankan.



Gambar 1

Gerabah hias Sitiwinangun/gerabah ritual untuk tempat menaruh kemenyan, ratus digunakan untuk proses ritual

Gambar gerabah Sitiwinangun di atas adalah gambar gerabah hias dan sebagai tempat untuk menaruh sesaji-sesaji yang dibakar seperti kemenyan, ratus, dan sesaji-sesaji lainnya khususnya sesaji jenis yang dibakar. Penulis memberikan gambar gerabah Sitiwinangun jenis gerabah ritual atau bisa juga dipakai untuk hiasan bentuk gerabah untuk acara-acara ritual seperti acara upacara-upacara adat seperti upacara karuhun, upacara panjang jimat, dan upacara ritual lain-lainnya. Gerabah hias untuk tempat menaruh kemenyan dan berbagai sesaji jenis. Pemaknaan akan sesuatu hal yang dilambangkan dengan simbol, tanda, lambang

dalam motif gerabah ritual ini juga banyak kita dapati dalam setiap upacara, tradisi dan ritual pada masyarakat Jawa seperti dalam upacara daur hidup seperti mitoni atau peringatan kehamilan yang memasuki bulan ke tujuh, upacara ruwatan, upacara serah-serahan, upacara perkawinan, upacara penobatan, upacara tolak bala, upacara ritual panjang jimat dan sebagainya.

Orang-orang desa Sitiwinangun masih kuat paham kejawennya, atau masyarakat Sunda yang masih memegang teguh tradisi leluhur nenek moyang adat Sunda dan tidak terlepas dari penggunaan gerabah Sitiwinangun dengan berbagai macam ragam dan motif gerabah dengan berbagai makna ritualnya masing masing dan mempunyai nilai-nilai estetika dan yang sangat tinggi. Tentunya nilai-nilai estetis yang ada di gerabah hias/ritual ini juga tidak dapat dipisahkan dari nilai kejawen, sunda, dan perpaduan budaya Cina yang sangat kental dalam kultur gerabah Sitiwinangun Cirebon. Banyak sekali hasil-hasil motif arsitektur gerabah Sitiwinangun yang mempunyai motif ragam berbau Cina, Jawa, dan Sunda. Seperti terdapat pada beberapa contoh hasil patung-patung gerabah Sitiwinangun yang mempunyai motif naga.



Gambar 2
Gerabah Pecah belah dari tanah/tembikar,
gelas&kendi beserta tatakannya yang telah diritualkan

Dalam prosesnya, Gerabah Sitiwinangun memiliki proses ritual dalam pembuatannya. Hal ini dilakukan berdasarkan kepercayaan terhadap ruh leluhur atau nenek moyang yang dikenal dengan kepercayaan animisme. Berdasarkan Perspektif komunikasi Transendental yang diusung oleh Prof. Nina Syam, Ruh bermakna Lathifah yang berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu yang abstrak dan Qalb sanubari hati sebagai penggerak keinginan (iradat) Mulyana (2013: 141-142). Menurut penjabaran di atas, manusia memiliki kemampuan dalam mengenal hal-hal yang bersifat abstrak, seperti ruh yang tidak kasat mata atau tidak berwujud. Manusia juga memiliki keinginan yang diistilahkan sebagai iradat untuk mengenal hal-hal yang bersifat abstrak atau ghaib.

Dengan begitu, manusia memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi dengan makhluk ghaib untuk mewujudkan keinginannya berinteraksi dengan hal tersebut dalam bentuk ritual. Inilah yang dikenal sebagai komunikasi transendental. Dimensi transedental terdiri dari ruh, qalb, aql, nafs yang merupakan unsur jiwa manusia (Mulyana, 2013: 150). Ruh merupakan jiwa yang mengisi tubuh manusia yang merupakan cangkangnya. Qalbu merupakan sanubari hati yang memiliki perasaan. Akal merupakan kemampuan manusia untuk berfikir dengan menggunakan logika sebelum memutuskan untuk bertindak. Nafsu merupakan hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Keempat unsur komunikasi transendental tersebut menjadi unsur-unsur yang membangun kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan hal yang bersifat ghaib. Ruh adalah

elemen yang abstrak yang merupakan jiwa manusia yang suatu saat akan meninggalkan tubuhnya setelah mati. Jiwa inilah yang kemudian menjadi ruh di mana dalam kepercayaan animisme akan meninggalkan cangkangnya dan berubah menjadi makhluk ghaib yang hidup tetapi tak kasat mata. Ruh leluhur akan senantiasa menjaga keberlangsungan hidup keturunannya dan mendorong keselamatan bagi mereka. Qolbu menjadi unsur yang menimbulkan perasaan akan kehadiran ruh leluhur dan terdapat koneksi batin. Akal memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk ritual yang menjadi bentuk pemujaan spiritual terhadap ruh leluhur. Unsur nafsu mendorong kebutuhan penganut animisme untuk melakukan kegiatan spiritual dalam bentuk pemujaan terhadap ruh leluhur dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan ruh.

Ritual Gerabah Sitiwinangun adalah suatu ritual yang menunjukkan rasa terima kasih kepada ruh leluhur dengan melakukan upacara persembahan. Dalam upacara tersebut, terdapat ritual yang menunjukkan penghormatan kepada ruh leluhur dan permohonan untuk mendapatkan kesejahteraan dari usaha yang dilakukan. Penyajian sesajen merupakan bentuk rasa syukur terhadap ruh leluhur dan wujud harapan akan diberkatinnya usaha-usaha yang telah dilakukan para keturunannya dalam kehidupan.

Selain itu, para penduduknya merupakan penganut Islam Kejawen di mana mereka masih meyakini keberadaan Tuhan yang mengatur jalannya kehidupan dan yang Maha Kuasa dalam mengatur kehidupan manusia dan alam ghaib. Dalam perspektif komunikasi transendental, akal dibagi menjadi 3, yakni: akal azizi: membedakan benda, akal kasabi: melakukan suatu usaha, akal atoi: hidayah illahi atau bibit iman (Mulyana, 2013: 150).

Akal atoi inilah yang kemudian menunjukkan batin untuk memiliki kepercayaan terhadap Tuhan. Ritual yang dilakukan dalam pembuatan Gerabah Siti Winangun merupakan wujud syukur terhadap Tuhan sebagai pencipta dan yang membagikan rezekinya kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang coba ditunjukkan dalam ritual Gerabah Sitiwinangun, yakni rasa syukurnya terhadap Tuhan dan ruh leluhur yang menjaga keberkahan dalam usaha yang dilakukan para pengrajin Gerabah Sitiwinangun.

Akal batin manusia terbagi menjadi dua: akal zuhud: batin manusia yang menjauhi dan tidak tertarik dunia nyata, akal syarofi: batin manusia yang sudah mencapai kesempurnaan (ma'rifat) (Mulyana 2013: 151). Kecenderungan manusia yang telah memiliki akal zuhud akan mendorong manusia untuk menarik diri dari interaksi manusia sejenak untuk melakukan ritual spiritual dalam berinteraksi dengan Tuhan. Batin manusia yang telah mencapai akal syarofi ini akan menuju ke ma'rifat mengenal sifat-sifat Keagungan Tuhan yang menentukan takdir manusia dan menyelamatkan manusia dari kemalangan. Hal ini mendorong para pengrajin untuk melakukan ritual dalam mengagungkan Tuhan dan memohon keselamatan dalam keberlangsungan usahanya.

Akal dari qolbu inilah yang akan menghubungkan manusia untuk memunculkan akal ato'i (transenden) yang menunjukkan jalan kepada manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan dalam permohonannya yang dikenal sebagai komunikasi transendental. Proses akhir inilah yang mempertemukan para pelaku ritual Gerabah Siti Winangun dengan Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengatur rezeki manusia dengan melakukan komunikasi transendental untuk menyampaikan do'a dalam menjaga tradisi dan mempertahankan usaha agar mengalami keberkahan dan rezeki yang berlimpah.

KESIMPULAN

Ritual Gerabah Siti Winangun menampilkan proses yang dilakukan dari para pengusaha Gerabah Siti Winangun dalam rangka menunjukkan rasa syukur dan memohon keberkahan dari usaha yang dilakukan. Proses ritual tersebut menunjukkan proses animisme di mana para pelaku ritual masih mempercayai kekuatan dari restu para leluhur nenek moyang dengan menyajikan sesajen sebagai tanda atau tahap simbolis dalam ritual. Selain itu, pemanjatan do'a terhadap Tuhan merupakan bentuk komunikasi transendental dalam proses meminta petunjuk dan keberkahan terhadap keberlangsungan usaha yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan oleh peneliti terhadap para informan yang merupakan pelaku usaha Gerabah Siti Winangun yang memberikan informasi mengenai proses ritual yang dilakukan dan menjelaskan makna dari ritual tersebut. Selain itu, ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada para pelaku ritual Gerabah Siti Winangun yang mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi selama proses ritual berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Damardjati,R.S. (1989). *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
Department of Information The Republic of Indonesia. (1991). *Official Handbook Indonesia*. Jakarta: Percetakan Negara Indonesia.

Mulyana, Deddy. (2013). *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Hawani, Drs.,Mulyana,W, Drs.,Permana, S.S.,Martadinata, A, Drs. (1995). *Sumber Mengenal Objek Wisata Jawa Barat* .Penerbit Andira.

Insckep, Edward. (1991). *Tourism Planning, An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nortrand Reinhold.

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
Marbun, S.P.H, (2001). *Pariwisata Selayang Pandang I*. Bandung: STBA Yapari-ABA Bandung.

Mcintosh Robert W, Professor Emeritus. (1997). *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. Michigan State University of Colorado.

Soemardjo, Jacob. (2004). *Filosofi Tari Topeng Kacirebonan*. Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung.

Spillane, J. James DR. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.

Subino. (2003). *Bimbingan Skripsi*. Bandung: STBA Yapari-ABA Bandung.

Tohir, Mudjahirin. (2011). “Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora” dalam Tohir, Mudjahirin (Ed.) *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Semarang: Penerbit Fasindo

Tohir, Mudjahirin. (2011) *Bahan Bacaan : Teori – Teori Kebudayaan*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

West Java Government Tourism Office. (1985). *West Java Golden Viseage*. Jakarta: PT.Lithopia Offset.

West Java Government Tourism Office. (1998). Guide to Indonesia West Java. Bandung: PT. Sanggar Emas Jaya.